

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 29 (2), 2025, 172-191

The Role of Pesantren and Surau In Islamic Da'wah in Indonesia

Panji Putrawan Makalalag
Rizky Amalia
Islamic Broadcasting Communication
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
ra881197@gmail.com

Abstract

Pesantren and surau are traditional Islamic educational institutions that play an important role in the spread of Islam in Indonesia. Pesantren, which developed extensively in Java, integrate religious education and community development through boarding schools and direct guidance from kyai. During the Walisongo period, pesantren became centers for da'wah, education, and training for Islamic missionaries. Despite facing challenges during the Dutch and Japanese colonial periods, pesantren continued to contribute to education and the struggle for independence. In the modern era, pesantren have adapted to the demands of the times without abandoning traditional values. Surau, which developed in Sumatra, originally functioned as places of Hindu-Buddhist worship. After Islam entered the region, surau transformed into centers of Islamic education and spirituality. Surau played an important role in non-formal education through halaqoh methods, Quranic teaching, book studies, and tarekat practices. These institutions not only spread Islamic teachings but also preserved local cultural values, shaping the religious and civilized character of the Minangkabau people. Through a combination of educational, social, and spiritual functions, pesantren and surau have become important pillars in the development of Islamic society in Indonesia. Both institutions remain relevant in the era of globalization by preserving traditions while innovating to respond to the challenges of the times.

Keywords: Pesantren, Surau, Dakwah.

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v29i2.44540>

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 29 (2), 2025, 172-191

Peran Pesantren dan Surau dalam Dakwah Islam di Indonesia

Panji Putrawan Makalalag
Rizky Amalia
Komunikasi Penyiaran Islam
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
ra881197@gmail.com

Abstrak

Pesantren dan surau merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren, yang banyak berkembang di Jawa, mengintegrasikan pendidikan agama dan pengembangan komunitas melalui asrama dan bimbingan langsung oleh kyai. Pada masa Walisongo, pesantren menjadi pusat dakwah, pendidikan, dan pelatihan kader penyebar agama Islam. Meskipun menghadapi tantangan selama penjajahan Belanda dan Jepang, pesantren terus berkontribusi dalam pendidikan dan perjuangan kemerdekaan. Di era modern, pesantren beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Sedangkan surau, yang berkembang di Sumatera, awalnya berfungsi sebagai tempat ibadah Hindu-Buddha. Setelah Islam masuk, surau bertransformasi menjadi pusat pendidikan dan spiritualitas Islam. Surau memainkan peran penting dalam pendidikan nonformal melalui metode halaqoh, pengajaran Al-Qur'an, kajian kitab, dan praktik tarekat. Institusi ini tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya lokal, membentuk karakter masyarakat Minangkabau yang religius dan beradab. Melalui kombinasi fungsi-fungsi pendidikan, sosial, dan spiritual, pesantren dan surau telah menjadi pilar penting dalam pengembangan masyarakat Islam di Indonesia. Kedua lembaga ini terus relevan di era globalisasi dengan mempertahankan tradisi sambil berinovasi untuk menjawab tantangan zaman.

Kata kunci: Pesantren, Surau, Dakwah Islam, Pendidikan Islam, Dakwah.

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v29i2.44540>

Pendahuluan

Artikel ini akan mengkaji bagaimana peran pesantren dan surau dalam penyebaran islam di Indonesia. Sebelum menguraikan peran pesantren dan surau di dalam bentangan sejarah pendidikan Indonesia, perlu dijelaskan hal-hal penting yang melekat dengan kata pesantren/surau seperti pengertian, karakteristik, dan tujuannya. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengenal dan memahaminya secara kompleks dan integral dalam tulisan ini.

Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya. Dengan kata lain, pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai pesantren sekarang ini. (Sukawi, Sri: 2020 37 - 48)

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan pesantren memiliki ciri dan kekhasan tersendiri dan berbeda bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren yang menghimpun komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen keikhlasan dan kerelaan hati, mengikat diri dengan kyai, Tuan guru, ajengan, atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, dalam membentuk kultur atau budaya tersendiri.

Selanjutnya, Ahmad Syafi’I Noer mengemukakan bahwa pesantren merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari negeri asalnya, dan merupakan tempat

tinggal kiyai bersama santrinya yang bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada awalnya pertumbuhan dan perkembangan pesantren bukanlah semata-mata sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, melainkan juga sebagai tempat training atau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Bila ditinjau dari segi historisnya pesantren adalah bentuk lembaga pengembang masyarakat pribumi tertua di Indonesia sudah dikenal sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak agama Islam masuk ke Indonesia terus tembus dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Nurcholis Madjid menyatakan lembaga pesantren telah dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia pra-Islam. Islam datang dan tinggal mengislamkannya. Dengan kata lain, pesantren seperti yang dikatakan Nurcholis Madjid, tidak hanya identic dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Hasanah, 2021:33). Sebab lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu-Buddha.

Lain halnya dengan surau, Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam di wilayah ini. Ketika itu surau dibangun untuk tempat ibadah orang Hindu-Buddha (Muhammad Furqan, 2019:1). Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang oleh Sidi Gazalba disebut “uma galanggang” yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh serta orang tua yang uzur.

Fungsi surau ini semakin kuat posisinya karena struktur masyarakat (sistem kekerabatan) Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal (Aly, Ma’mum:2019), menurut ketentuan

adat bahwa laki-laki tidak punya kamar di rumah orang tua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat penting bagi pedewasaan generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis lainnya, seperti silat untuk mempertahankan diri, petatah-petitih adat istiadat serta tradisi anak nagari lainnya.

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam. Di samping itu, surau juga difungsikan sebagai peribadatan, khususnya tarekat (suluk). Dengan demikian, surau di Minangkabau pada dasarnya telah berperan sebagai “lembaga” pedewasaan sebelum Islam masuk ke Minangkabau. Kemudian peran tersebut masih berlanjut setelah Islam masuk yang dipelopori oleh Syekh Burhanuddin. Namun pada kondisi terakhir, surau lebih difungsikan sebagai tempat mentransformasi ajaran Islam terhadap anak nagari. Hal ini, surau mempunyai dua makna bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Pertama, bermalam berarti menjadi tempat tidur dan tempat beristirahat di malam hari. Kedua, sebagai tempat belajar dan menimba ilmu untuk bekal hidup.

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat adat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Budaya lokal yang memanfaatkan tradisi khusus dengan cara membangun watak dan pemikiran Masyarakat yang lebih berlandaskan ajaran Islam. Pada lingkungan masyarakat Minangkabau, tradisi yang berkearifan lokal

merupakan suatu warisan yang sangat tinggi nilai sejarahnya. Mulai dari ajaran agama yang masuk pada Minangkabau melalui surau. Surau memegang peranan penting dalam membangun pendidikan yang terpolas, baik secara mental, moral dan perilaku sehingga tercipta Pendidikan yang berkarakter dibawah asuhan ulama local (Effendi, Y:2018) Surau adalah institusi lokal yang berperan dalam mengembangkan nilai moral agama dan ada istiadat budaya Minangkabau. Penyebaran nilai Pendidikan yang dimulai dari lingkungan surau didukung oleh para ulama yang lahir dari surau. Keberhasilan pendidikan dan nilai karakter ditandai dalam mendidik akhlak anak-anak untuk mengaji, taat beribadah, berakhlak dan berkepribadian luhur, serta mampu berperilaku sopan santun sesuai dengan ajaran agama, bagi Masyarakat Minangkabau, surau tidak hanya digunakan sebagai sarana belajar dan mengaji saja, tetapi digunakan sebagai tempat silat atau beladiri, berdiskusi, dan bersosialisasi sehingga banyak tokoh-tokoh yang lahir dari surau. Munculnya tokoh-tokoh nasional berpengaruh di Indonesia yang berasal dari Minangkabau tidak lepas dari peran surau dalam membentuk karakter, pola pemikiran dan sikap. Saat ini, surau melahirkan pada pemuka agama dan ulama yang berperan membentuk karakter Masyarakat sehingga melahirkan kaum terpelajar yang modernis-rasionalis.

Di dalam artikel ini, penulis mencoba melakukan kajian historis terhadap keberadaan Pesantren, dan Surau dalam penyebaran dakwah Islam di Indonesia. Sesuai dengan topik yang telah diberikan, penulis akan membahas mengenai sejarah dan perkembangan Pesantren, Surau serta peranannya dalam penyebaran Islam di tanah Jawa dan Sumatera. Penulis sangat menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh

karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca agar dapat memperbaiki pembuatan makalah di waktu yang akan datang.

Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yang merupakan pendekatan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya, untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti tidak melakukan observasi langsung atau eksperimen, melainkan menggali informasi dari literatur yang sudah ada untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Metode ini sering diterapkan dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti mengkaji konsep-konsep, teori, atau peristiwa yang sudah dipublikasikan dalam berbagai sumber literatur, kemudian menganalisis dan mengevaluasi informasi tersebut untuk mengembangkan hipotesis, menguji teori, atau memperluas pemahaman tentang topik yang sedang dibahas. (Sugiyono: 2016)

Results and Discussion

A. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu, yang setidaknya memiliki lima unsur pokok, yaitu kyai, santri, pondok, mesjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama. Menurut Karel A. Steenbrink yang mengutip dari Soegarda Purbakawatja, menyatakan bahwa pendidikan pondok pesantren jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India dan dari masyarakat Hindu. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama

Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan banyak tersebar di Pulau Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam. Sementara Mahmud Yunus menyatakan, bahwa asal-usul pendidikan yang digunakan pondok pesantren berasal dari Baghdad dan merupakan bagian dari sistem pendidikan saat itu.

Secara Etimologi Istilah pesantren berasal dari kata santri. Karel A. Steenbrink mengatakan kata santri berasal dari bahasa Tamil atau India, shastri yang diartikan guru mengaji atau orang yang memahami buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan pesantren berasal dari turunan kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan pesantren berasal dari gabungan dua kata bahasa Sankrit, yakni sant yang berarti manusia baik dan tra yang bermakna suka menolong. Dengan begitu pesantren adalah tempat pendidikan manusia yang baik-baik. Berbeda lagi dengan Robson yang mengatakan kata santri berasal dari bahasa Tamil sattiri yang artinya orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum. Dalam kamus besar bahasa Indonesia seperti yang disampaikan mahdi, bahwa pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral,

masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama. Definisi yang hampir sama diungkapkan Mastuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Definisi yang cukup sederhana diutarakan Abdurrahman Mas'ud, pesantren adalah tempat di mana para santri mencerahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan. Pengertian Mas'ud ini selaras dengan pendefinisian Abdurrahman Wahid, pesantren adalah *a place where santri (student) live*.

Namun, jika ditarik sebuah benang, Adapun penggabungan antara kata pondok dan pesantren, menurut Manfred Ziemek, adalah sesuai dengan sifat pesantren, yang di dalamnya kedua komponen yaitu pendidikan keagamaan dan kehidupan yang bersama dalam suatu kelompok belajar, berdampingan secara berimbang.

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin, sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, berarti: suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Dengan demikian, pengertian pondok pesantren berarti, pondok

kemungkinan berasal dari bahasa Arab, funduk yang artinya rumah penginapan yaitu berupa perumahan sederhana dan merupakan asrama bagi para santri. Sedangkan perkataan pesantren adalah dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Selanjutnya, kata santri itu sendiri artinya murid atau orang yang belajar ilmu agama.

Penyebutan pondok pesantren ini menurut Daulay umumnya untuk lembaga pendidikan Islam tradisional yang terdapat di pulau Jawa (khususnya Jawa tengah, Jawa Timur) dan Madura. Sedang untuk wilayah diluar pulau Jawa dan Madura, istilah yang dipergunakan ada beberapa macam, seperti surau di Sumatra Barat, meunasah, rangkang, dan dayah terdapat di Aceh. Akan tetapi, penyebutan tersebut sudah banyak dipakai oleh nama lembaga pendidikan islam di luar Jawa, seperti pondok pesantren Tgk. H. Hasan di Aceh Besar, pondok pesantren Maslurah di langkat Sumatra Utara, serta pondok pesantren Al-Qurániyah di Sumatra Selatan.

Jumlah pesantren yang begitu banyak pada masa sekarang, memiliki aneka ragam bentuk, jenis dan spesifik. Hal tersebut sudah barang tentu sangat sulit untuk mendeskripsikan dari masing-masingnya. Bahkan menurut M. Habib Chirzin, adalah suatu hal yang mustahil untuk bisa mendeskripsikan yang persis mengenai pondok pesantren dengan segala seluk beluknya. Sebagaimana pernyataannya yang dikutip Haidar Putra Daulay, bahwa: Deskripsi yang persis mengenai pondok pesantren dengan segala seluk beluknya, hampir merupakan suatu hal yang mustahil. Kemajemukan pondok pesantren yang ditunjukkan oleh kekhususan motif dan sejarah berdirinya, ruh, sunnah, isi, serta cara penyelenggaraan masing-masing pesantren, tidak dapat begitu saja diverbalkan. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai

pengertian pondok pesantren sebagaimana beberapa pengertian di atas, namun secara umum kami menyimpulkan bahwa pengertian tentang pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh seorang kyai atau Syaikh, yang didalamnya terdapat para santri (murid) yang menuntut ilmu-ilmu agama Islam dari kitab-kitab dengan menggunakan masjid atau Aula sebagai sarana belajar.

B. Perkembangan Pesantren Dalam Dakwah Islam di Jawa

Mengenai asal-usul dan latar belakang pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini dikaitkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat dengan dipimpin oleh kyai. Salah satu kegiatan tarekat adalah melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan tersebut, kyai menyediakan ruang-ruang khusus untuk menampung para santri sebelah kiri dan kanan masjid. Para pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan tarekat mereka juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam.

Pendapat kedua, pesantren yang ada sekarang merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaranajaran agama Hindu serta tempat membina kader-kader penyebar agama tersebut. Pesantren merupakan kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan

Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam.

Hasil penelusuran sejarah menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah -daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan mualig Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Persia dan Irak .

Keberadaan pesantren pada masa awal pertumbuhannya tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Timur Tengah. Hal ini bisa dilihat dari aspek metode, materi atau kelembagaannya yang sangat diwarnai oleh corak pendidikan Islam di Timur Tengah pada Abad Pertengahan. Dalam konteks penyebaran Islam itulah, pesantren mulai terbentuk dan tumbuh di Indonesia.

Masuknya Islam ke Indonesia adalah pada Abad ke 7 Masehi. Jika pada abad 7 tersebut Islam benar-benar mulai masuk ke Indonesia, berarti pada masa itu, peradaban Islam di Timur Tengah sedang cerah. Sebab, sekitar abad ke 6 – 7 Masehi, obor kemajuan ilmu pengetahuan berada di pangkuhan peradaban Islam. Dalam lapangan kedokteran, muncul nama-nama terkenal seperti: Al-Hawi karya al-Razi (850-923) merupakan sebuah Ensiklopedi mengenai seluruh perkembangan ilmu kedokteran sampai masanya.

Meskipun Timur Tengah sedang mengalami kemajuan pada abad tersebut, namun yang membawa Islam ke Indonesia adalah pedagang yang disinyalir orangnya hidup tidak selalu menetap. Artinya, setiap musim pelayaran, mereka pergi berdagang

sesuai dengan arah mata angin. Apalagi ketika mereka memasuki wilayah Indonesia, kondisi masyarakatnya saat itu masih sangat sederhana dan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu, sehingga diperkirakan ajaran Islam yang mereka sebarkan juga disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya.

Hal ini begitu terlihat pada saat Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam, kebudayaan masyarakat setempat sering dijadikan modal dasar bagi mereka untuk menyisipkan ajaran Islam. Misalnya saja Sunan Kalijaga menggunakan Wayang sebagai media dakwahnya. Islamisasi kebudayaan sebagai strategi penyebaran Islam tersebut tentunya sangat mempermudah diterimanya ajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam catatan sejarah, Wali Songo sangat berhasil menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Indonesia. Dalam catatan sejarah, pada zaman Wali Songo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Ketika itu, Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi. Padepokan Sunan Ampel inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia.

Salah seorang santri dari padepokan Sunan Ampel adalah Sunan Giri yang mendirikan pesantren Giri Kedaton, beliau juga merupakan penasehat dan panglima militer ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit. Keahlian beliau di bidang Fiqh menyebabkan beliau diangkat menjadi mufti se-tanah Jawa. Santri dari Sunan Giri ini adalah Raden Patah yang kemudian menjadi raja pertama di kerajaan Demak, yang merupakan putra terakhir dari Raja Majapahit Prabu Brawijaya V. Kerajaan Demak

merupakan kerajaan Islam pertama di tanah Jawa yang dibimbing oleh para wali songo. Pada masa Raden Patah pula kerajaan Demak mengirimkan ekspedisi ke Malaka yang dipimpin Adipati Unus untuk merebut selat Malaka dari tangan Belanda.

Apabila diteliti mengenai silsilah ilmu para wali songo tersebut, akan ditemukan bahwa kebanyakan silsilahnya sampai pada Sunan Ampel. Misalnya saja Sunan Kalijaga, beliau adalah santri dari Sunan Bonang yang merupakan Putra Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Kudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga. Semua mereka tersebut punya jasa yang sangat dalam penyebaran agama Islam.

Begitulah pesantren pada masa Wali Songo, ia digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu sekaligus untuk menempa para santri agar dapat menyebarluaskan ajaran agama Islam, mendidik kader-kader pendakwah guna disebarluaskan ke seluruh Nusantara. Hasilnya bisa dilihat sendiri, Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia dan bahkan bukan hanya itu, jumlah pengikutnya adalah yang terbanyak di dunia. Setelah itu muncul pula pesantren-pesantren lain yang mengajarkan ilmu agama diberbagai bidang berdasarkan kitab-kitab salaf. Setelah periodesasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa Wali Songo, masa-masa suramnya mulai terlihat ketika Belanda menjajah Indonesia. Pada periode penjajahan ini, pesantren selalu berhadapan dengan kolonialis Belanda yang sangat membatasi ruang geraknya. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah *Liaratau Widle School Ordonanti*. Melalui kebijakan tersebut, pihak Belanda ingin membunuh madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin. Selain itu, kebijakan formal Belanda tersebut juga bertujuan melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi

memunculkan gerakan subversi atau perlawanan di kalangan santri dan kaum muslim pada umumnya. Setidaknya, tercatat empat kali pihak Belanda mengeluarkan peraturan yang bertujuan membelenggu perkembangan pesantren di Indonesia, yaitu pada tahun 1882, 1905, 1925, dan 1932.

Sejak perjanjian Giyanti, pendidikan dan perkembangan pesantren dibatasi oleh Belanda. Belanda bahkan menetapkan resolusi pada tahun 1825 yang membatasi jumlah jamaah haji. Selain itu, Belanda membatasi kontak atau hubungan orang Islam Indonesia dengan negara-negara Islam lainnya. Hal-hal seperti ini pada akhirnya membuat pertumbuhan dan pekembangan Islam menjadi tersendat. Sebagai respons penindasan Belanda tersebut, kaum santri mulai melakukan perlawanan. Menurut Clifford Geertz, antara tahun 1820-1880, telah terjadi pemberontakan dari kaum santri di Indonesia, yaitu:

1. Pemberontakan kaum Padri di Sumatra dipimpin oleh Imam Bonjol.
2. Pemberontakan Diponegoro di Jawa
3. Pemberontakan Banten akibat tanam paksa yang dilakukan Belanda.
4. Pemberontakan di Aceh yg dipimpin antara lain oleh Teuku Umar dan Teuku Cik Ditiro.

Akhirnya, pada akhir abad ke-19, Belanda mencabut resolusi yang membatasi jamaah haji sehingga jumlah peserta jamaah haji pun membludak. Hal ini menyebabkan tersedianya guru-guru pendidikan agama Islam dalam jumlah yang besar, karena selain berniat untuk menunaikan ibadah haji, para jamaah juga menuntut ilmu-ilmu agama, dan ketika mereka kembali lagi ke Indonesia, mereka mengembangkan dan menyebarluaskan ilmunya. Lantaran adanya niat ganda seperti ini, jumlah pesantren semakin meningkat

dari tahun ke tahun. Adapun ulama-ulama Indonesia yang berkualitas internasional setelah melaksanakan ibadah Haji, diantaranya adalah Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Mahfudz At-Tarmizi, Syekh Abdul Karim, dan lain sebagainya. Dari mereka itulah inti keilmuan kyaikyai Indonesia bertemu.

Setelah penjajahan Belanda berakhir, Indonesia dijajah kembali oleh Jepang. Pada masa penjajahan Jepang ini, pesantren masih saja berhadapan dengan kebijakan Saikere yang dikeluarkan pemerintah Jepang. Melalui kebijakan tersebut, setiap orang bumiputra diharuskan membungkuk 90 derajat ke arah Tokyo setiap pagi jam 07.00 untuk menghormati atau memuja Kaisar Jepang, Tenno Haika, yang diyakini sebagai keturunan Dewa Amaterasu. Disinilah peran karismatik K.H Hasyim Asy'ari terbukti ampuh. K.H Hasyim Asy'ari sangat menentang dan menolak ritual yang diatur oleh pemerintah Jepang itu sehingga ia ditangkap dan dipenjara selama 8 bulan. Di luar dugaan pihak Jepang, penangkapan dan pemenjaraan kyai tersebut justru melahirkan aksi perlawanan di kalangan santri. Terjadilah demonstrasi besar-besaran yang melibatkan ribuan kaum santri untuk menuntut pembebasan K.H Hasyim Asy'ari dan menolak kebijakan Saikere. Sejak itulah pihak Jepang tidak pernah mengusik dunia pesantren, walau kekejamannya terhadap kaum bumiputra lebih menyakitkan dibandingkan penjajahan Belanda.

Menjelang kemerdekaan, kaum santri telah dilibatkan di dalam penyusunan undang-undang dan anggaran dasar Republik Indonesia, yang diantaranya melahirkan piagam Jakarta. Namun, oleh golongan nasionalis sekuler, piagam Jakarta tersebut dihilangkan sehingga kandas impian kaum santri untuk mendirikan negara Islam Indonesia.

C. Peran Pesantren Dalam Dakwah Islam di Jawa

1. Pesantren Masa Walisongo

Asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo pada abad ke-15 - 16 di Jawa. Pada zaman walisongo ini pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan.

Dan pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda bersumber atau paling tidak dapat dukungan sepenuhnya dari pesantren. Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa abad ke-15-16 yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati.

Dalam pandangan orang jawa (santri jawa), Walisongo adalah pemimpin umat yang sangat saleh dan dengan pencerahan spiritual religius mereka, bumi jawa yang tadinya tidak mengenal agama monotheis menjadi bersinar terang. Posisi mereka dalam kehidupan sosio-kultural dan religius di jawa demikian memikat.

Pada abad ke-15 para saudagar muslim telah mencapai kemajuan pesat dalam usaha bisnis dan dakwah mereka hingga mereka memiliki jaringan di kota-kota bisnis di sepanjang pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di kota-kota inilah komunitas muslim pada mulanya terbentuk. Komunitas ini dipelopori oleh Walisongo mendirikan masjid pertama di Tanah Jawa, yaitu

masjid Demak. Masjid ini kemudian menjadi pusat terpenting di Jawa dan memainkan peran besar dalam upaya menuntaskan Islamisasi di seluruh Jawa termasuk daerah-daerah pedalaman.

Pendidikan Islam atau juga transmisi Islam yang dipelopori Walisongo merupakan perjuangan brilliant yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan-pendekatan Walisongo yang konkret realistik, tidak "jlimet" dan menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Dalam era Wali Songo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi. Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia.

Salah seorang santri dari padepokan Sunan Ampel adalah Sunan Giri yang mendirikan pesantren Giri Kedaton. Beliau juga merupakan penasehat dan panglima militer ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit. Keahlian beliau di bidang fikih menyebabkan beliau diangkat menjadi mufti se-tanah Jawa. Santri dari Sunan Giri ini adalah Raden Patah yang kemudian menjadi raja pertama di kerajaan Demak, yang merupakan putra terakhir dari Raja Majapahit Prabu Brawijaya V.

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di tanah Jawa yang dibimbing oleh para wali Songo. Pada masa Raden Patah pula kerajaan Demak mengirimkan ekspedisi ke Malaka yang dipimpin Adipati Unus

untuk merebut selat Malaka dari tangan Belanda. Apabila diteliti mengenai silsilah ilmu para wali Songo tersebut, akan ditemukan bahwa kebanyakan silsilahnya sampai pada Sunan Ampel. Misalnya, Sunan Kalijaga, beliau adalah santri dari Sunan Bonang yang merupakan Putra Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Kudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga. Dapat disimpulkan bahwa peran pesantren pada masa Wali Songo digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu sekaligus untuk menempa para santri agar dapat menyebarluaskan ajaran agama Islam, mendidik kader-kader pendakwah guna disebarluaskan ke seluruh Nusantara. Hasilnya bisa dilihat, Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia dan bahkan bukan hanya itu, jumlah pengikutnya adalah yang terbanyak di dunia.

2. Pesantren Masa Kolonial

Setelah periodesasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa Wali Songo, masa-masa suram mulai terlihat ketika Belanda menjajah Indonesia. Pada periode penjajahan ini, pesantren selalu berhadapan dengan kolonialis Belanda yang sangat membatasi ruang geraknya. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liaratau Widle School Ordonanti. Melalui kebijakan tersebut, pihak Belanda ingin membunuh madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin. Selain itu, kebijakan formal Belanda tersebut juga bertujuan melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi memunculkan gerakan subversi atau perlawanan di kalangan santri dan kaum muslim pada umumnya. Setidaknya, tercatat empat kali pihak Belanda mengeluarkan peraturan yang bertujuan membelenggu perkembangan

pesantren di Indonesia, yaitu pada tahun 1882, 1905, 1925, dan 1932.

Sejak perjanjian Giyanti, pendidikan dan perkembangan pesantren dibatasi oleh Belanda. Belanda bahkan menetapkan resolusi pada tahun 1825 yang membatasi jumlah jamaah haji. Selain itu, Belanda membatasi kontak atau hubungan orang Islam Indonesia dengan negara-negara Islam lainnya. Hal-hal seperti ini pada akhirnya membuat pertumbuhan dan pekembangan Islam menjadi tersendat. Sebagai respons penindasan Belanda tersebut, kaum santri mulai melakukan perlawanan. Menurut Clifford Geertz, antara tahun 1820-1880, telah terjadi pemberontakan dari kaum santri di Indonesia, yaitu pemberontakan kaum Padri di Sumatera yang dipimpin oleh Imam Bonjol, pemberontakan Diponegoro di Jawa, pemberontakan Banten akibat tanam paksa yang dilakukan Belanda dan pemberontakan di Aceh yg dipimpin antara lain oleh Teuku Umar dan Teuku Cik Ditiro.

Akhirnya, pada akhir abad ke-19, Belanda mencabut resolusi yang membatasi jamaah haji sehingga jumlah peserta jamaah haji pun membludak. Hal ini menyebabkan tersedianya guru-guru pendidikan agama Islam dalam jumlah yang besar, karena selain berniat untuk menunaikan ibadah haji, para jamaah juga menuntut ilmu-ilmu agama, dan ketika kembali lagi ke Indonesia, mereka mengembangkan dan menyebarluaskan ilmunya. Lantaran adanya niat ganda seperti ini, jumlah pesantren semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Adapun ulama-ulama Indonesia yang berkualitas internasional setelah melaksanakan ibadah Haji, di antaranya adalah Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Mahfuz At-Tarmusi dan Syekh 'Abd al-Karim. Dari mereka itulah,

majoritas genealogi (nasb) keilmuan kyai-kyai Indonesia bertemu.

Adapun ulama-ulama Indonesia yang berkualitas internasional setelah melaksanakan ibadah Haji, di antaranya adalah Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Mahfuz At-Tarmusi dan Syekh 'Abd al-Karim. Dari mereka itulah, majoritas genealogi (nasb) keilmuan kyai-kyai Indonesia bertemu. Setelah penjajahan Belanda berakhir, Indonesia dijajah kembali oleh Jepang. Pada masa penjajahan Jepang ini, pesantren berhadapan dengan kebijakan Saikere yang dikeluarkan pemerintah Jepang. Melalui kebijakan tersebut, setiap seorang bumiputra diharuskan membungkuk 90 derajat ke arah Tokyo setiap pagi jam 07.00 untuk menghormati atau memuja Kaisar Jepang, Tenno Haika, yang diyakini sebagai keturunan Dewa Amaterasu.

Disinilah peran karismatik Kyai Hasyim Asy'ari terbukti ampuh. Kyai Hasyim Asy'ari sangat menentang dan menolak ritual yang diatur oleh pemerintah Jepang itu sehingga ditangkap dan dipenjara selama 8 bulan. Di luar dugaan pihak Jepang, penangkapan dan pemenjaraan kyai tersebut justru melahirkan aksi perlawanan di kalangan santri. Terjadilah demonstrasi besar-besaran yang melibatkan ribuan kaum santri menuntut pembebasan Kyai Hasyim Asy'ari dan menolak kebijakan Saikere. Sejak itulah pihak Jepang tidak pernah mengusik dunia pesantren.

Dapat disimpulkan peran pesantren pada masa kolonial ini adalah kaum santri terlibat dalam merumuskan dan menyusun undang-undang Dasar Republik Indonesia, yang di antaranya melahirkan piagam Jakarta. Salah satu tokoh pesantren yang ikut andil besar adalah Kyai Wahid Hasyim, bapak Abdurrahman wahid

3. Pesantren Masa Kemerdekaan Indonesia

Pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Fatwa tersebut disambut positif oleh umat Islam sehingga membuat arek-arek Surabaya yang dikomandoi Bung Tomo dengan semboyan "Allahu Akbar! Merdeka atau Mati" tidak gentar menghadapi penjajah Inggris yang bersenjata lengkap. Dengan pengorbanan lebih dari 10.000 pejuang akhirnya Inggris terusir dan gagal menduduki Surabaya.

Di sisi lain, muncul pula kekuatan massa Islam dalam bentuk organisasi ekonomi dan kemasyarakatan, seperti Serikat Dagang Islam, Persyarikatan Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama sehingga isu-isu strategis tentang fatwa-fatwa ulama yang mewajibkan umat Islam berjihad melawan penjajah sangat cepat menyebar di kalangan umat Islam.

Setelah perang selesai dan Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali mendapatkan ujian, karena pemerintahan Soekarno yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional. Akibatnya pengaruh pesantren mulai menurun kembali, jumlah pesantren berkurang, hanya pesantren besarlah yang mampu bertahan. Hal ini dikarenakan pemerintah mengembangkan sekolah-sekolah umum.

Pada masa Orde Baru, bersamaan dengan dinamika politik umat Islam dan negara, Golongan Karya (Golkar) sebagai kontestan Pemilu selalu membutuhkan dukungan dari pesantren. Atas kebutuhan itulah pemerintah yang dikuasai Golkar menaruh perhatian pada dunia pesantren. Sementar dari kalangan pesantren sendiri muncul intelektual santri yang secara sadar berusaha

memperoleh pembiayaan pendidikan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dari sinilah kemudian ada usaha timbal balik dari pemerintah dan pesantren. Beberapa pesantren beravilasi dengan pemerintah agar mendapatkan kucuran dana APBN. Namun begitu dengan alasan teologis banyak pesantren yang mencoba menghindari pemerintah.

Pada masa orde baru ini madrasah-madrasah yang didirikan pesantren mulai menjamur. Dari sini kemudian berbagai gagasan mulai muncul dalam rangka mengajarkan keterampilan di madrasah pesantren, seperti mendirikan peternakan, pertanian, kerajinan, dagang dan lain-lain. Suasana ini tampak kondusif hingga terbit kebijakan SKB 3 Menteri (Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Dalam Negeri) tentang penyetaraan madrasah dengan sekolah umum.

Di sisi lain, sesuai dengan dinamika politik dan dinamika dalam sistem pendidikan nasional, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) justru menolak alumni pesantren karena ijazahnya tidak diakui oleh pemerintah, meskipun kualitas alumninya diakui lebih baik dibanding lulusan Madrasah Aliyah versi SKB 3 Menteri. Sebut saja misalnya, Pesantren Gontor, Sarang, Ploso, atur Lirboyo dengan sistem kurikulum yang mandiri tanpa menginduk pemerintah mampu menghasilkan lulusan yang faqih dalam urusan agama.

Dalam kasus di atas, jelas jasa dan peran pesantren masih belum diakui eksistensinya secara baik oleh pemerintah. Kalangan santri dari pesantren masih dianggap manusia kelas dua karena pendidikannya dinilai tidak sesuai dengan standar pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah. Bahkan, lulusan pesantren pada waktu itu tidak bisa diterima menjadi pegawai pemerintah. Kondisi nyata seperti itu

mengakibatkan pesantren mengalami pasang surut hingga pada era pembangunan.

Meskipun demikian, pesantren tetap mampu melahirkan ulama-ulama hebat yang sangat berjasa dan menjadi orang penting di negara Indonesia ini, misalnya Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Wahid Hasyim, Kyai Abdurrahman Wahid (Presiden RI ke-4), Kyai MA. Sahal Mahfudz, M. Nastir, Buya Hamka, Kyai Mukti Ali, Kyai Saifuddin Zuhri dan lain sebagainya.

4. Pesantren Era Modern

Setelah tumbangnya rezim Orde Baru yang berkuasa selama + 32 tahun, perbaikan-perbaikan sistem pendidikan Indonesia terus dilakukan. Perbaikan tersebut memberikan peluang yang cukup positif bagi perkembangan pesantren di Indonesia. Berdasarkan data pada tahun 2003/2004, Dirjen. Lembaga Islam Departemen Agama RI telah mengeluarkan data yang menjelaskan bahwa jumlah pesantren pada saat itu sudah mencapai 14.656 buah. Tentu bukan perbandingan ideal dengan jumlah penduduk Indonesia saat itu yang telah mencapai lebih dari 230 juta jiwa. Namun, perkembangan pesantren terbilang cukup baik. Apalagi setelah terbitnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan pesantren mulai diakui pemerintah. Terbitnya undang-undang tersebut telah menghapus diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berbasis pesantren selama ini.

Meskipun udara segar tersebut telah berhembus, namun pesantren selalu saja mendapatkan ujian. Salah satu ujian terberat saat ini adalah penilaian miring terkait sistem pendidikan pesantren, yang dianggap ikut andil terhadap suburnya aksi terorisme di Indonesia. Pemerintah pun mulai menekan dan mengawasi pesantren dengan menyebarkan agen-agen intelijen. Adapun ujian lainnya

adalah semakin merebaknya paham-paham sekulerisme, pluralisme, dan liberalisme yang dianggap virus oleh sebagian masyarakat, di mana sebagian dari alumni pesantren justru turut andil dalam penyebaran paham-paham di atas. Ditambah pula adanya penilaian rendah terhadap pesantren, karena kualitas lulusannya tidak sebanding dengan sekolah-sekolah umum saat ini.

Berdasarkan anggapan dan penilaian miring di atas, akhirnya pesantren "diwajibkan" oleh pemerintah untuk terikat dengan berbagai regulasi teknis dan ketentuan administratif. Seperti misalnya, pesantren diharuskan mengikuti SNP (Standar Nasional Pendidikan) yang meliputi; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan juga standar penilaian pendidikan. Kurikulum Pesantren juga diwajibkan untuk memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan, matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, serta pendidikan seni dan budaya.

Berdasarkan adanya ketentuan di atas, banyak pesantren yang sudah melaksanakan kurikulum Kemendiknas dengan menggunakan rasio 70% mata pelajaran umum dan hanya 30% saja mata pelajaran agama. Pelaksanaan kurikulum Kemendiknas ini telah direalisasikan oleh madrasahmadrasah di lingkungan pesantren. Jika sudah demikian, porsi untuk mengajarkan kitab-kitab klasik, milsanya ilmu tafsir, ilmu hadis, 'Ilm Usul Fiqh, dan sebagainya akan semakin berkurang. Akibatnya, keunggulan pendidikan pesantren lama-kelamaan akan memudar dan kehilangan powernya.

Untuk menghindari hal tersebut, maka pesantren harus konsisten memegang prinsip utamanya, yaitu al-muhafazah 'ala al-qadim as-salih wa alakhz bi al-jadid al-aslah (tetap memegang tradisi yang positif dan

mengambil hal-hal baru yang positif. Dengan cara berpegang teguh pada prinsip tersebut, pesantren akan bisa tetap eksis dan tidak dilindas perkembangan zaman. Maka, idealnya madrasah pesantren ke depan harus bisa mempertahankan pendidikan klasikal pesantren, khususnya kitab kuning, dari jenjang Ibtidaiyah sampai pada jenjang Aliyah sebagai Kegiatan Belajar Mengajar wajib santri. Selain itu juga mengimbanginya dengan pengajian tambahan, kegiatan ekstra seperti kursus computer, bahasa Inggris, dan berbagai skill lainnya.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dipahami bahwa peran pesantren di era modern adalah mempertahankan eksistensi dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan ilmu agama, caranya dengan konsisten berinovasi dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakannya misalnya dengan mengadopsi sistem pendidikan formal, serta mengembangkan kegiatan seperti dalam bidang ekonomi dan bisnis agar eksistensi pesantren tetap terjaga.

D. Pengertian Surau

Istilah "surau" merupakan bagian integral dari khazanah budaya masyarakat Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah, dan Patani (Thailand). Secara etimologi, kata "surau" merujuk pada suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan ibadah atau penyembahan. Jika kita telusuri lebih jauh, asal-usul kata ini mengarah pada praktik animisme dan dinamisme yang pernah berkembang di wilayah tersebut. Pada masa lampau, surau lebih berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap arwah leluhur. Oleh karena itu, pemilihan lokasi pembangunan surau pun sangat strategis, yakni di puncak bukit atau tempat-tempat tinggi lainnya yang dianggap lebih dekat dengan alam gaib dan para leluhur.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, surau didefinisikan sebagai sebuah tempat atau bangunan yang diperuntukkan bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat dan mengaji. Namun, pengertian surau tidak sesederhana itu. Jika kita telaah lebih dalam, surau memiliki peran yang jauh lebih kompleks dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai tempat ibadah, surau juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal. Anak-anak belajar mengaji dan mendalami ilmu agama di surau, sementara orang dewasa dapat mengikuti kegiatan keagamaan seperti wirid atau pengajian. Dengan demikian, surau tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks keagamaan, surau seringkali diibaratkan sebagai "masjid kecil" yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam. Di surau, masyarakat dapat belajar membaca dan memahami Al-Qur'an, mendalami dasar-dasar ilmu agama Islam, serta melaksanakan berbagai ibadah sunnah. Selain itu, surau juga menjadi tempat yang tepat untuk memperingati hari-hari besar Islam dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya. Bagi mereka yang ingin memperdalam spiritualitas, surau juga menyediakan ruang untuk mempelajari tarekat atau suluk.

Namun, fungsi surau tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan. Dalam konteks sosiokultural, surau juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal. Anak-anak dan remaja dapat belajar ilmu agama dan keterampilan hidup di surau. Lebih jauh lagi, surau juga menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk bermusyawarah dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi bersama. Dalam tradisi adat Minangkabau surau bahkan berfungsi sebagai tempat tidur bagi para pemuda yang sedang menuntut ilmu

1. Sejarah Surau

Sejak abad ke-14, surau telah menjadi bagian penting dari sejarah Minangkabau. Pada masa pemerintahan Raja Adityawarman, surau didirikan di Bukit Gombak. Mulanya, surau memiliki makna religius yang kuat dalam konteks Hindu-Budha. Namun, seiring dengan perkembangan Islam di Minangkabau, fungsi surau pun bergeser. Proses akulturasi yang terjadi menjadikan surau sebagai pusat kegiatan keagamaan umat Islam, melepaskan diri dari stigma mistis dan sakral yang sebelumnya melekat padanya.

Dalam tatanan masyarakat Minangkabau yang unik dengan sistem kekerabatan matrilineal, terdapat suatu tradisi yang telah mengakar sejak lama: pemisahan tempat tinggal bagi laki-laki yang telah memasuki usia dewasa. Adat ini mewajibkan para pemuda Minangkabau untuk hidup terpisah dari rumah keluarganya pada malam hari. Konsekuensi dari adat tersebut adalah munculnya kebutuhan akan suatu ruang khusus bagi kaum adam yang telah baligh. Sebelum pengaruh Islam merasuki ranah Minangkabau, telah hadir semacam surau yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi bagi para pemuda lajang. Surau ini tidak hanya sekadar tempat bermalam, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, tempat berbagi pengalaman, dan belajar adat istiadat. Kedatangan Islam di Nusantara membawa perubahan signifikan terhadap fungsi dan peran surau. Bangunan yang awalnya berfungsi sebagai tempat pemujaan dalam agama Hindu-Buddha secara bertahap mengalami proses Islamisasi. Meskipun namanya tetap dipertahankan, surau mengalami transformasi yang mendalam. Di beberapa daerah, terutama di wilayah terpencil seperti puncak bukit, surau-surau peninggalan Hindu-Buddha perlahan menghilang

ditelan oleh waktu dan pengaruh Islam yang semakin meluas. Sebaliknya, surau-surau yang mengadopsi ajaran Islam semakin banyak ditemukan di kawasan pemukiman penduduk Muslim, menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat setempat. Kedatangan Islam di Minangkabau tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga memicu perkembangan dunia pendidikan. Syeikh Burhanuddin, sebagai salah satu tokoh kunci dalam penyebaran Islam di Minangkabau, melihat surau sebagai sarana yang efektif untuk mendidik masyarakat. Dengan menjadikan surau sebagai pusat pembelajaran, beliau berhasil menciptakan lingkungan belajar yang unik. Adat Minangkabau yang mewajibkan anak laki-laki tinggal di surau semakin memperkuat peran surau sebagai lembaga pendidikan. Melalui surau, Syeikh Burhanuddin tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Pendirian surau-surau baru oleh para murid Syekh Burhanuddin memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan Islam di Minangkabau. Surau-surau ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan budaya. Melalui surau, nilai-nilai Islam dan ajaran tarekat Syattariyah disebarluaskan ke seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, surau berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas umat Islam Minangkabau.

2. Sistem Pendidikan

Pemanfaatan surau sebagai pusat pendidikan Islam merupakan contoh penerapan strategi dakwah rasional ala Muhammad Ali Al-Bayanuni. Strategi ini menekankan pentingnya penggunaan akal dan pikiran dalam menyebarkan Islam, mendorong orang untuk berpikir kritis

dan mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman yang mendalam. Sistem pendidikan di surau memiliki kemiripan dengan pesantren, di mana keduanya menekankan pada fleksibilitas belajar. Murid tidak terikat dengan aturan yang kaku dan bebas berpindah dari satu surau ke surau lain untuk memperdalam ilmu.

Materi yang diajarkan pun sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW yakni Al Qur'an dan Hadits, sebagaimana Sabda beliau:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «: خيركم من تعلم القرآن وعلمه رواه البخاري

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Tirmidzi)

: ثُرَكْتُ فِينِمَا أَمْرَيْنِ لَنْ تَسْتَكْنُ بِهِ
كتاب الله وسنة رسوله

"Aku telah tinggalkan kepada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya." (HR. Malik; Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm.)

Berdasarkan keterangan diatas, pada masa awal perkembangannya, pendidikan di surau memiliki dua jenjang, yaitu:

a. Pembelajaran Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an di surau umumnya terbagi menjadi dua jenjang. Pada jenjang dasar, fokus pembelajaran lebih diarahkan pada pengenalan huruf-huruf hijaiyah, tata cara wudhu, dan pelaksanaan shalat. Metode pembelajaran yang digunakan pun beragam, mulai dari praktik langsung, menghafal, hingga bernyanyi. Anak-anak diajarkan untuk memahami makna keimanan melalui lagu-lagu bernuansa Islami, sementara akhlak

mulia ditanamkan melalui cerita-cerita tentang para nabi dan orang-orang saleh. Setelah menguasai dasar-dasar agama, peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada jenjang ini, pembelajaran lebih difokuskan pada keterampilan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik, serta mempelajari berbagai macam lagu dan irama bacaan Al-Qur'an. Seorang siswa dapat dinyatakan lulus jika ia telah menguasai seluruh materi pembelajaran dengan baik. Bahkan, tidak jarang ada siswa yang terus belajar di surau meski telah berkali-kali menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.

b. Pengkajian Kitab

Di tingkat yang lebih tinggi, pembelajaran di surau lebih fokus pada ilmu-ilmu agama yang mendalam. Siswa mempelajari berbagai kitab klasik dalam bahasa Arab, seperti ilmu tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf), hukum Islam (fiqh), tafsir Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Proses belajarnya pun unik. Guru akan membacakan teks kitab lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Melayu agar mudah dipahami. Untuk mempermudah menghafal, materi-materi penting seringkali diubah menjadi lagu-lagu yang menarik. Karena itu, tidak jarang siswa belajar hingga malam hari untuk menguasai semua materi yang diajarkan. Pada tahap awal perkembangannya, pendidikan di surau mengacu pada satu kitab tertentu untuk setiap mata pelajaran. Namun, seiring dengan kembalinya para ulama Minangkabau dari Timur Tengah, terjadi pergeseran dalam penggunaan sumber belajar. Kini, setiap mata pelajaran memiliki kitab rujukan yang berbeda-beda. Berkat sistem pembelajaran yang kuat, surau berhasil menarik minat banyak orang. Ajaran tarekat yang dipelopori oleh Syekh Burhanuddin berhasil mengubah pandangan masyarakat yang

sebelumnya lebih percaya pada kekuatan alam dan roh-roh, dengan kata lain, tarekat berhasil menggantikan kepercayaan animisme dengan ajaran tauhid. Perpaduan antara syariat dan tarekat dalam dakwah Syekh Burhanuddin telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Pemanfaatan surau sebagai tempat pendidikan agama Islam merefleksikan model pendidikan Islam pertama yang dilakukan Rasulullah SAW di rumah Al-Arqam bin Abil Arqam. Sama seperti di surau, di rumah Al-Arqam, para sahabat diajarkan secara langsung oleh Rasulullah tentang tauhid, shalat, zakat, puasa, dan berbagai aspek Islam lainnya. Selain sebagai tempat belajar, rumah Al-Arqam juga menjadi wadah bagi para sahabat untuk saling menguatkan iman, berbagi pengalaman, dan merumuskan strategi dakwah. Suasana kekeluargaan yang hangat dan penuh kasih sayang yang tercipta di rumah Al-Arqam menjadi contoh ideal bagi pembentukan komunitas muslim yang kuat.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang paling umum di surau adalah halaqoh. Dalam suasana yang khidmat, para murid duduk melingkar di hadapan syekh. Syekh kemudian menyampaikan materi pelajaran secara lisan, sambil sesekali menunjuk pada teks kitab yang sedang dibahas. Para murid dengan tekun mendengarkan penjelasan syekh dan mencatat poin-poin penting di tepi halaman kitab atau pada buku catatan pribadi mereka. Metode halaqoh ini tidak hanya memfasilitasi transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan ikatan yang kuat antara guru dan murid serta di antara sesama murid. Jika dilihat dari kacamata Tasawuf, metode halaqoh tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan transfer energi positif dari

guru kepada murid. Hal ini sejalan dengan ungkapan Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Ta'jul Arifin dalam Kita Miftahusshudur, "Ruh itu saling memberi makan antara satu dengan yang lainnya." Lebih jauh lagi, penelitian ilmiah menunjukkan bahwa interaksi sosial positif dalam halaqoh dapat memicu produksi hormon oksitosin yang berperan penting dalam membentuk ikatan sosial dan meningkatkan rasa empati. Sehingga sistem halaqoh ini tidak hanya efektif dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memupuk nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, kerjasama, dan kesabaran. Interaksi langsung antara guru dan murid menciptakan ikatan yang kuat, menjadikan surau bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga rumah kedua bagi para murid. Dalam konteks strategi dakwah, metode ini dikategorikan sebagai strategi indrawi. Artinya, metode ini lebih fokus pada pengalaman langsung dan bukti-bukti konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Contoh penerapannya adalah melalui praktik keagamaan sehari-hari dan keteladanan dari para tokoh agama.

E. Fungsi Surau Dalam Dakwah Islam Di Indonesia

Surau, sebagai pilar utama pendidikan Islam di Minangkabau, telah memainkan peran yang sangat strategis dalam sejarah perkembangan Islam di tanah air. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari dasar-dasar agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang lebih tinggi. Melalui proses pembelajaran yang intensif dan berkelanjutan, surau telah berhasil mencetak para ulama besar yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan nilai-nilai kemanusiaan. Para ulama inilah yang kemudian menjadi tokoh sentral dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda, membangkitkan

semangat juang dan nasionalisme di kalangan umat Islam Minangkabau. Dengan demikian, surau tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai benteng pertahanan umat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Surau di Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam secara sistematis, tetapi juga berperan sebagai pusat pengembangan spiritualitas melalui ajaran-ajaran tarekat. Kombinasi unik antara pendidikan agama formal dan praktik spiritual tarekat ini menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif. Setiap ulama Minangkabau, sebagai tokoh agama yang berpengaruh, memiliki surau pribadi yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan tarekat di masyarakat. Melalui surau-surau inilah, ajaran Islam dan tarekat menyebar luas dan mengakar kuat di kalangan masyarakat Minangkabau. Sebagai pusat pengajaran tarekat sufi, surau telah memainkan peran yang sangat strategis dalam proses Islamisasi masyarakat Minangkabau, khususnya di wilayah pedalaman. Para ulama yang bertugas di surau tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran Islam secara formal, tetapi juga mampu menyesuaikannya dengan nilai-nilai dan praktik budaya yang sudah ada di masyarakat. Melalui praktik-praktik tarekat, seperti zikir dan muraqabah, surau berhasil menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam pada diri para santrinya. Nilai-nilai spiritual yang diperoleh di surau kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, surau tidak hanya mentoleransi keragaman praktik keagamaan, tetapi juga menciptakan sintesis yang harmonis antara Islam dan budaya lokal. Hal ini telah memberikan kontribusi yang sangat

besar dalam membentuk masyarakat Minangkabau yang religius, beradab, dan memiliki identitas yang kuat.

Conclusions

Dalam perjalanan sejarah yang panjang, peran pesantren di setiap masa mengalami perubahan signifikan. Pada masa Walisongo, pesantren berfungsi sebagai tempat menimba ilmu dan melahirkan kader-kader pendakwah yang menyebarkan ajaran Islam ke seluruh Nusantara. Di masa kolonial, pesantren berperan dalam merumuskan dan menyusun Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, termasuk melahirkan Piagam Jakarta. Namun, pada masa kemerdekaan, pesantren mengalami kemunduran, di mana lulusan pesantren tidak dapat diterima sebagai pegawai pemerintahan karena kurikulum pesantren tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah. Kini, di era modern, pesantren kembali menunjukkan eksistensinya dalam dunia pendidikan dengan sistem pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman, di mana santri dapat berdakwah melalui media sosial dan mengimbangi ilmu agama dengan pengetahuan dunia seperti ekonomi dan ilmu lainnya.

Di sisi lain, surau, sebagai institusi keagamaan khas Minangkabau, telah memainkan peran penting dalam sejarah Islam di Nusantara. Sejak awal, surau mengalami transformasi besar, dari tempat pemujaan animisme menjadi pusat pendidikan Islam yang modern. Melalui metode halaqoh, surau berhasil melahirkan ulama dengan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan nilai-nilai kemanusiaan. Perannya tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga sosial dan budaya, karena surau berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk bermusyawarah dan menyelesaikan masalah bersama.

Sebagai akademisi, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai sejarah penyebaran Islam melalui pesantren dan surau di kedua wilayah tersebut. Penting bagi kita untuk terus membaca dan mengkaji jejak sejarah di tanah Nusantara, karena membaca adalah jendela dunia yang memungkinkan kita untuk memahami data dan fakta yang ada, memperkaya kosa kata, serta menyimpan pengetahuan dalam memori kita.

Daftar Pustaka

- Ahmad Z. 1972. *Sekitar Kerajaan Atjeh, Dalam Tahun 1520-1675*. Medan: Monora.
- Amiruddin MH. 2013. *Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Azra A. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Burhanuddin J. 2012. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan Publiko.
- Dahlan Z. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: UINSU.
- Daulay HP. 2004. *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka.
- Hakim BR. 2021. *Obat Penangkal bagi Segala Penyakit*. Tanggerang Selatan: Maktabah Jagat 'Arsy.
- Hanum A. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Qomar M. 2000. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Wahid A. 2001. *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Yunus M. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.